

BAB 1

PENDAHULUAN

Lingkungan menjadi salah satu yang terkena dampak dari zaman globalisasi. Hal tersebut diakibatkan oleh masifnya aktivitas ekonomi yang berlangsung secara global. Satu dari sekian banyak aktor ekonomi yang kerap kali menjadi sumber permasalahan lingkungan adalah perusahaan. Proses pengambilan keputusan dari setiap sistem bergantung pada informasi, termasuk lingkungan bisnis. Sebagian besar orang beranggapan informasi memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Investor dapat memanfaatkan fakta bahwa dunia bisnis dan keputusan investasi sangat bergantung pada informasi keuangan (Mirza dkk., 2019). Oleh karena itu, dalam kelangsungan bisnis perusahaan, laporan memiliki peran yang penting. Pada saat yang sama, fokus utama dari setiap pemangku kepentingan yang terkait dengan organisasi adalah kinerja dan nilai untuk kelangsungan hidup jangka panjang. Tren perkembangan perusahaan seperti ini membutuhkan laporan tahunan perusahaan yang baik. Di sisi lain, tren yang terjadi pada praktik bisnis saat ini yang semakin meluas – meliputi diantaranya adalah globalisasi, perubahan regulasi dan krisis keuangan – semakin menaikkan ekspektasi para *stakeholders* terhadap sistem komunikasi dan pelaporan di suatu perusahaan (Busco dkk., 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), laporan tahunan dapat didefinisikan sebagai laporan yang dibuat setiap tahun dan diberikan kepada anggota – atau dalam hal ini adalah para pemegang saham – oleh suatu perusahaan. Laporan tahunan menggambarkan kemajuan dan pencapaian perusahaan selama satu tahun kerja. Laporan tahunan dapat berisi laporan keuangan dan kinerja perusahaan. Bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan, yaitu seperti pihak kreditor, investor, pemerintah, karyawan, dan pengguna lainnya, menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut untuk kemudian membuat suatu keputusan ekonomi. Permintaan pengambilan

keputusan yang semakin meningkat di suatu perusahaan telah memunculkan pertanyaan baru dalam bidang akuntansi. Sebuah laporan keuangan tidak hanya berperan dalam memasok kebutuhan informasi bagi para investor dan kreditor sebagai pihak yang menyediakan sumber daya keuangan bagi perusahaan, namun juga dapat berperan dalam memberikan informasi terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan alam dan masyarakat sekitar. Dengan adanya kondisi tersebut, lalu lahirlah sebuah konsep dalam laporan keuangan yang tidak hanya bersifat separuh atau parsial, namun terintegrasi/terpadu serta memiliki kesinambungan/keterpaduan antar satu bagian dengan lainnya (Novaridha dkk., 2017). Laporan dengan bagian-bagian yang terpisah akan membuat proses pengambilan keputusan itu baik dalam jangka waktu pendek, menengah ataupun panjang, karena informasi terkait keseluruhan perusahaan yang diperoleh para pemangku kepentingan kurang memadai.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, maka suatu badan yang bernama *International Integrated Reporting Council (IIRC)* dibentuk pada 2010, dengan tujuan melakukan pengembangan sistem pelaporan yang dapat terintegrasi dengan aspek finansial maupun non-finansial yang disebut sebagai *integrated reporting*. Kelahiran *integrated reporting* merupakan langkah terbaru dalam pengembangan laporan perusahaan. *Integrated reporting* adalah sebuah konsep yang dirancang untuk lebih memperjelas langkah-langkah yang semakin luas, sehingga dapat berkontribusi terhadap nilai jangka panjang serta peran perusahaan di dalam masyarakat yang lebih luas. (Ernst & Young, 2014).

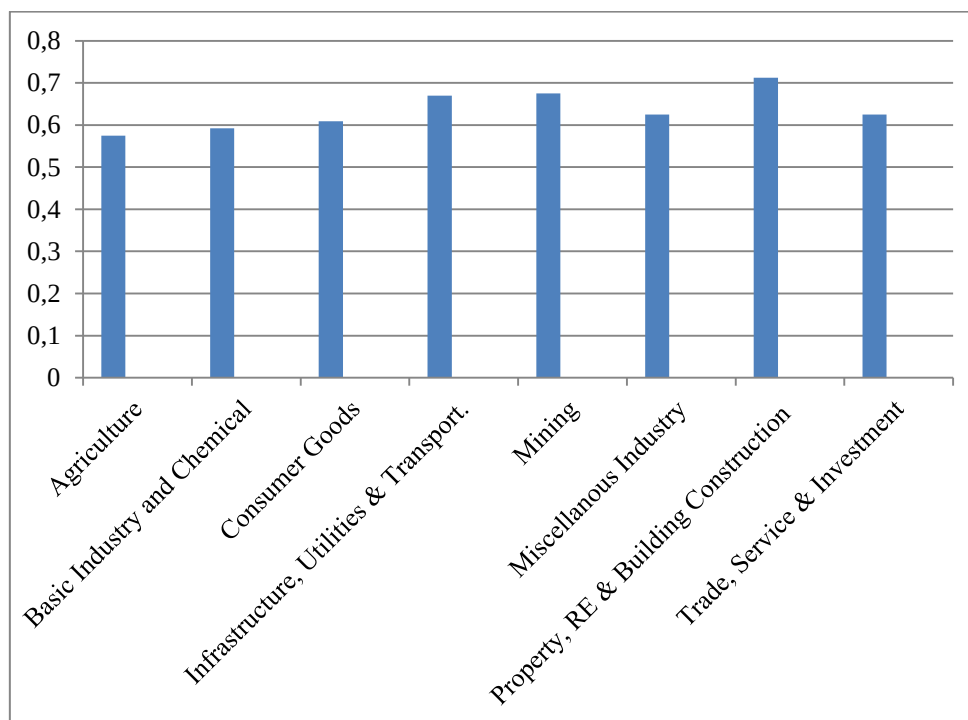
Sejak tahun 2011 perkembangan *integrated reporting* telah dimulai oleh IIRC dan mendapatkan dukungan dari *Global Reporting Initiative (GRI)*. Kemudian pada 2013, IIRC menerbitkan *Integrated Reporting Framework* sebagai acuan dalam penyusunan laporan tahunan yang berbasis *Integrated Reporting*. IIRC adalah organisasi internasional yang terdiri dari regulator, investor, perusahaan, pembuat standar, profesional akuntansi, dan publik (Kustiani, 2017). Laporan tahunan yang menggunakan model pelaporan terintegrasi akan memasukkan delapan elemen kerangka pelaporan terintegrasi, yaitu: 1) Organisasi dan lingkungan eksternal perusahaan, 2) Tata kelola perusahaan, 3) Model bisnis

perusahaan, 4) Risiko dan peluang, 5) Strategi dan alokasi sumber daya, 6) Kinerja, 7) *Outlook*, dan 8) Dasar penyajian dan pengungkapan. Dengan prinsip dan elemen tersebut, maka bisa dipastikan terkait adanya hubungan pelaporan yang jelas diantara informasi keuangan serta informasi nonkeuangan sebagai upaya untuk menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja yang ada maupun kondisi di masa depan.

Khusus di Indonesia, masih belum ada kewajiban bagi suatu perusahaan untuk menerapkan atau mengadaptasi sistem *integrated reporting* secara keseluruhan, namun dalam perkembangannya perusahaan-perusahaan di Indonesia sudah menggabungkan antara informasi keuangan dan non-keuangan dalam penerbitan laporan tahunan mereka (Marita, 2020). Tidak ada regulasi yang secara formal mengatur terkait keharusan orientasi laporan tahunan yang berbasis pada *integrated reporting framework*. Meski begitu, perusahaan tetap diizinkan untuk menggunakan *integrated reporting framework* sebagai salah satu panduan dalam menyusun laporan tahunan. PSAK 1 (2018) paragraf 14 mengatur hal-hal mengenai pengungkapan diri secara sukarela, yang mengatur terkait penyampaian laporan nilai tambah dan lingkungan suatu perusahaan, terkhusus laporan keuangan yang penting bagi kelompok industri, di mana faktor lingkungan penting dan karyawan dianggap sebagai bagian dari pengguna. Sementara itu, dalam menyusun laporan tahunannya, perusahaan-perusahaan di Indonesia mengacu pada aturan resmi yaitu peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Jock O'Callaghan - kepala pertambangan global PricewaterhouseCoopers – menyebutkan bahwa tahun 2015 adalah tahun yang sarat akan tantangan khususnya untuk industri di sektor pertambangan, dimana hal tersebut diakibatkan oleh turunnya harga komoditas sebesar 25% dari tahun sebelumnya. Peristiwa tersebut mengharuskan perusahaan pertambangan berusaha lebih keras demi menggenjot produktivitas serta bertahan hidup dan kemudian melanjutkan dengan pelepasan aset atau operasi tertutup. Dalam laporan investor tercatat bahwa sebanyak 40 perusahaan di sektor pertambangan terbesar dunia memiliki manajemen modal dan keputusan investasi yang salah sasaran, dan melewatkan

begitu saja momentum naiknya tren pertambangan. Layaknya pertambangan di kancah global, industri pertambangan dalam negeri pun berjuang dalam mengatasi turunnya harga komoditas serta sepihnya permintaan baik dari China maupun dari negara-negara berkembang lainnya. Situasi tersebut telah berdampak luas pada turunnya kinerja perusahaan pertambangan di Indonesia (Ika, 2016).



Gambar 1.1

Penerapan dan Pengungkapan *Integrated Reporting* di Indonesia

Sumber: Olahan Penulis, 2021

Kustiani (2017) dalam penelitiannya terkait penerapan dan pengungkapan unsur-unsur *integrated reporting* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia menyebutkan, dimana sebanyak 50% rata-rata unsur *integrated reporting* telah dilaksanakan dan diungkapkan. Di antara sektor lainnya, Industri di sektor konstruksi dan *real estate* berada di urutan paling tinggi, yaitu dengan pencapaian skor sebesar 0,712, yang kemudian dilanjutkan oleh sektor pertambangan dengan skor rata-rata 0,675. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa

tingkat implementasi *integrated reporting* masih belum ideal bahkan jauh dari semua unsur-unsur *integrated reporting*.

Integrated reporting memiliki potensi untuk dijadikan model utama pelaporan perusahaan di masa mendatang. Perkembangan *integrated reporting* yang dibarengi dengan tuntutan *stakeholders* menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap perusahaan dalam mendongkrak kualitas laporan tahunannya. Menurut IIRC (2013), sistem *integrated reporting* memiliki tujuan utama dalam menjelaskan terkait penciptaan nilai dari waktu ke waktu dari suatu organisasi penyedia modal keuangan. Dengan adanya *integrated reporting* pelaporan suatu perusahaan dapat dibuat lebih transparan, sehingga akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan *stakeholders*, dimana berdasarkan teori pemangku kepentingan dan legitimasi dijelaskan terkait peran krusial legitimasi serta negosiasi dalam manajemen perusahaan, dan salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan pengungkapan *integrated reporting*.

Pengungkapan *integrated reporting* telah banyak diteliti, namun beberapa penelitian tersebut memiliki hasil yang bervariasi. Seperti dalam penelitian Affan (2019) yang meneliti terkait pengaruh pengungkapan *integrated reporting* terhadap kinerja suatu perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di tahun 2017, terdapat pengaruh positif pengaruh *Integrated reporting* terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Matemane dkk. (2019) ditemukan hasil bahwa antara kualitas *integrated reporting* dengan kinerja suatu perusahaan tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Kinerja perusahaan diukur menggunakan *return on assets* (ROA), dan memiliki signifikansi yang kecil terhadap kinerja keuangan bank-bank yang terdaftar sebelum dan sesudah pengenalan *integrated reporting*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Samy (2019) menilai pengaruh *integrated reporting* pada penciptaan nilai. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat pengaruh positif *integrated reporting* terhadap nilai suatu perusahaan, bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap *integrated reporting*, maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan. Hal tersebut kemudian akan berpengaruh terhadap naiknya profitabilitas perusahaan. Kemudian pada penelitian

Nurkumalasari dkk. (2019) – dimana ia melakukan pengujian terhadap pengaruh pengungkapan *integrated reporting* terhadap nilai perusahaan – mengungkapkan bahwa pada kasus *leverage* yang tinggi, *integrated reporting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian mengenai *integrated reporting* sangat perlu dilakukan. Pengungkapan informasi perusahaan terhadap proses penciptaan nilai melalui pengungkapan *integrated reporting* merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui, karena akan sangat berguna dalam memberikan referensi bagi *stakeholders* secara keseluruhan. Namun di Indonesia, penelitian terkait *integrated reporting* masih minim dan belum banyak dilakukan. Hal tersebut berdasarkan pengumuman *integrated reporting framework* pada bulan Desember tahun 2013, dan fakta bahwa tidak banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang berminat terhadap perkembangan *integrated reporting*. Aspek jangka waktu pun menjadi bahan yang diperhitungkan terkait kecukupan jumlah sampel penelitian dan ketersediaan jumlah data. Di samping itu, masa studi lima tahun terus menerus dianggap telah cukup untuk menunjukkan pentingnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan hanya bergantung pada satu variabel untuk menentukan pengaruh rasio bawaan. Melihat adanya inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini berusaha untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh pengungkapan *integrated reporting* terhadap kinerja dan nilai suatu perusahaan. Variabel kinerja diukur dengan menggunakan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Hal tersebut dilakukan karena ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset dan untuk variabel nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q. Objek yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan karena perusahaan pertambangan memiliki dampak sosial dan lingkungan terhadap sumber daya alam dalam kegiatan usaha. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan-perusahaan yang secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-2019.

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan - khususnya bidang akuntansi keuangan – untuk mengembangkan model yang lebih kompleks. Sedangkan bagi pihak investor, diharapkan dapat menjadi sumber referensi terkait pengungkapan informasi perusahaan atas proses penciptaan nilai melalui *integrated reporting*. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi terkait pengungkapan informasi perusahaan, khususnya pada kasus lemahnya pertanggungjawaban terhadap lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sehingga hal tersebut juga akan mempermudah pemerintah dalam mendapatkan tolok ukur penentuan kebijakan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia secara tepat serta mengatur pelaksanaan *integrated reporting*.

Secara garis besar, penyusunan penelitian ini mempunyai sistematika sebagai berikut, Bagian 1 menjelaskan secara lengkap tentang latar belakang masalah mengenai pengungkapan *integrated reporting* beserta fenomena-fenomena yang terkait. Kemudian pada bagian 2 peneliti membahas terkait literatur yang digunakan dan teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu teori tentang pemangku kepentingan dan teori legitimasi. Pada bagian 3 dibahas tentang sumber data, pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Lalu pada bagian 4, akan disajikan analisis dan hasil penelitian. Kemudian pada bagian 5 peneliti menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.